

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Kebhinekaan melalui Budaya Lokal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Perbatasan Negara

Imas Ratna Ermawati¹, Prima Gusti Yanti², Imam Safi'i³, Deasy Wahyu Hidayati⁴, Fauzi Rahman⁵

^{1, 2, 3, 4} Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Jakarta

⁵ Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

E-mail: ¹imas_re@uhamka.ac.id, ²prima_gustiyanti@uhamka.ac.id, ³imamsafii2077@uhamka.ac.id,

⁴deasy_wh@uhamka.ac.id, ⁵fauzierachman20@gmail.com

INFO ARTIKEL

Article history:

Available online

DOI: journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/

How to cite (APA):

Ermawati, I.R., Yanti, P.G., Safi'i, I., Hidayati, D.W., Rahman, F. (2025). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis Kebhinekaan melalui Budaya Lokal di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Perbatasan Negara. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 7(2), 82-90.

ISSN 2685-3035



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

ABSTRAK

Abstrak

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah pembelajaran interdisiplin dalam pengamatan dan berpikir solutif terhadap permasalahan lingkungan sekitar sebagai perwujudan penguatan beragam kompetensi Pelajar Pancasila. Pengabdian ini bertujuan untuk membentuk karakter nasionalisme peserta didik melalui budaya lokal. Pengabdian ini dilaksanakan di daerah perbatasan, yaitu Kepulauan Sebatik, Kalimantan Utara tepatnya SMK Nurul Iman Sebatik Timur dengan subjek peserta didik dari empat kelas. Pengabdian ini menggunakan pendekatan *service learning* dimana peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan pelayanan masyarakat. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkat nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya lokal yang tinggi. Pengabdian ini berdampak positif pada karakter peserta didik sehingga mereka lebih mudah menerima keberagaman, baik segi agama, suku, budaya, dan latar belakang sosial. Dengan demikian, implementasi P5 mendorong peserta didik untuk menghormati dan menghargai satu sama lain serta berhasil menciptakan suasana belajar yang damai.

Kata kunci: Implementasi, Proyek Penguatan Profil Pancasila, Kebhinekaan, Budaya Lokal

Abstract

Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is an interdisciplinary learning in observing and thinking about solutions to environmental problems as a manifestation of strengthening various competencies of Pancasila Students. This service aims to shape the nationalistic character of students through local culture. This service is carried out in the border area, namely the Sebatik Islands, North Kalimantan, precisely SMK Nurul Iman Sebatik Timur with students from four classes as subjects. This service uses a service learning approach where students are actively involved in community service activities. The results of the service show that students have a high level of nationalism and love for local culture. This service has a positive impact on the character of students so that they are more receptive to diversity, both in terms of religion, ethnicity, culture, and social background. Thus, the implementation of P5 encourages students to respect and appreciate each other and succeeds in creating a peaceful learning atmosphere.

Keywords: Implementation, Pancasila Profile Strengthening Project, Diversity, Local Culture



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya dan proses mengomunikasikan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui pelatihan, pendidikan, dan penelitian (Melati et al., 2024). Selain itu, pendidikan mampu untuk memperkenalkan dan mengembangkan potensi, baik secara fisik maupun mental sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya (BP et al., 2022). Proses dan kualitas pendidikan di Indonesia tidak lepas dengan kaitannya terhadap kurikulum yang berlaku. Kurikulum merupakan komponen dengan peran strategis dalam sistem pendidikan yang membahas struktur, bagian dan fungsi kurikulum, seperti tujuan, materi, strategi, dan evaluasi (Azahra, 2024). Indonesia telah mengalami banyak perubahan kurikulum, mulai dari Kurikulum 1947 hingga Kurikulum Merdeka. Pergantian kurikulum disebabkan oleh lingkungan sosial, teknologi, dan ekonomi yang terus-menerus mengalami perubahan.

Saat ini, Pemerintah sedang mempersiapkan kurikulum mandiri untuk mentransformasi pendidikan Indonesia di masa depan yang cerah (H. Firmansyah, 2023). Kurikulum mandiri bertujuan untuk menyempurnakan penerapan kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2013. Dalam hal ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Tahun 2022 memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai kebijakan pendidikan yang berfokus pada pemenuhan kompetensi peserta didik, pengembangan karakter, serta pemetaan kebutuhan sesuai perkembangan zaman (Umar et al., 2025). Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memahami suatu konsep dan keterampilan dengan melalui variasi pembelajaran serta kebebasan pendidik lebih diutamakan dalam memilih berbagai sumber pembelajaran sesuai cara mengajar, kebutuhan, dan minat belajar peserta didik (Idris et al., 2023).

Pada tahun 2024, kurikulum merdeka diperkirakan sebagai program nasional (Wahyudi et al., 2023). Kurikulum merdeka didasarkan pada filosofi pendidikan yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh yang dihormati dan dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional Indonesia karena usahanya yang visioner dan gigih untuk pendidikan dan budaya Indonesia (Audah et al., 2024). Salah satu ciri khas kurikulum merdeka, yakni ketekunan peserta didik dalam pengembangan *soft skill* dan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila yang berlandaskan nilai-nilai sila Pancasila (Sulistiyani et al., 2022). Hal ini sejalan dengan Budiono (2023) bahwa kurikulum merdeka yang digunakan sekolah saat ini mencakup profil baik peserta didik, yaitu pengembangan *soft skill* sesuai nilai Pancasila dan pembelajaran berbasis proyek. Perbedaan kurikulum merdeka dengan kurikulum lainnya adalah implementasi kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah kegiatan berbasis proyek yang bertujuan untuk memperkuat upaya, kemampuan, dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dan dibuat berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (Haryono et al., 2023). Selanjutnya, Shalehah (2023) menegaskan bahwa Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) didefinisikan sebagai studi yang melibatkan berbagai disiplin ilmu dengan tujuan untuk mengamati dan mencari solusi bagi masalah lingkungan sekitar menggunakan metode pembelajaran proyek atau diperlukan langkah perencanaan sebelum pelaksanaan kegiatan. Kegiatan P5 sangat erat dengan pengimplementasian nilai Pancasila. Pancasila adalah landasan utama Indonesia sehingga proses pendidikan sangat penting untuk memperkuat karakter melalui sosialisasi, kualitas pembelajaran, dan kompetensi untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila (Laghung, 2023).

Program P5 dirancang untuk menjadikan proses belajar lebih seru dan menyenangkan sekaligus mendukung pengembangan karakter dan sikap yang selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila (Maharani et al., 2023). Program P5 diperkirakan mampu menciptakan suasana belajar yang signifikan mendukung peserta didik untuk menjadi individu yang percaya diri, inovatif, dan berpikir kritis dengan menggabungkan berbagai aktivitas proyek yang interaktif dan berkaitan.

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran mengharuskan peserta didik membuat atau menyelesaikan proyek melalui aktivitas tersebut serta mengembangkan bakat dan kemampuan di berbagai bidang tertentu supaya generasi muda dapat hidup rukun meskipun berasal dari latar



belakang yang berbeda, memiliki sikap terbuka, dan menghargai setiap perbedaan yang ada. Dalam penanaman karakter peserta didik, Profil Pelajar Pancasila memiliki enam dimensi, yaitu 1) Ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) Berkebhinekaan global, 3) Gotong royong, 4) Mandiri, 5) Penalaran kritis, dan 6) Kreativitas (Madrin & Ratnawati, 2024).

Dimensi ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa meliputi elemen beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia (Susilowati, 2022). Dimensi berkebhinekaan global meliputi elemen mengenal dan menghargai budaya, komunikasi antarbudaya serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan. Dimensi gotong royong meliputi elemen kolaborasi, kepedulian serta berbagi. Dimensi mandiri meliputi elemen pemahaman diri terhadap berbagai situasi serta regulasi atau pengaturan diri. Dimensi kreatif meliputi menghasilkan gagasan yang orisinal, menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta keluwesan dalam mencari alternatif. Beberapa dimensi ini telah dicapai dalam pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, program P5 mempunyai tujuh tema, seperti Gaya Hidup Berkelanjutan, Kearifan Lokal, Bhinneka Tunggal Ika, Pengembangan Jiwa dan Fisik, Partisipasi Demokratis, Penerapan Teknologi untuk Kemajuan NKRI, dan Kewirausahaan (Rahmafitri et al., 2024).

Pelaksanaan P5 pada lembaga pendidikan perlu disusun dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan lembaga tersebut. Oleh sebab itu, ada proses atau langkah-langkah yang harus dilalui oleh lembaga pendidikan, diantaranya a) membentuk tim fasilitator proyek, b) menentukan tingkat kesiapan sekolah, c) merancang dimensi, tema dan alokasi waktu P5, d) menyusun modul proyek, dan e) merancang strategi pelaporan hasil proyek (Budiono, 2023). Dengan adanya kegiatan P5, hubungan sosial yang dulunya terbatas di ruang kelas akan menjadi lebih baik di lingkungan sekolah. Interaksi sosial antara masyarakat dan anggota sekolah akan semakin berkembang (Pudji Astuti et al., 2024).

SMK Nurul Iman Sebatik Timur di Kalimantan Utara meluncurkan program untuk membantu siswa dalam mengembangkan pola pikir inklusif sebagai bagian dari upaya memenuhi Profil Pelajar Pancasila, khususnya di bidang toleransi. Penerapan P5 di SMK Nurul Iman Sebatik Timur sudah berlangsung dengan baik sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, penerapan P5 telah dibahas dalam komunitas pembelajaran. Koordinator program mengatur pelaksanaan P5 selama dua jam pembelajaran serta menyesuaikan dengan kebutuhan siswa dan sumber daya yang tersedia. Selain itu, perlu dilakukan identifikasi masalah terlebih dahulu yang diikuti dengan perancangan proyek dan tahap akhir berupa refleksi serta evaluasi kegiatan. Kegiatan ini diterapkan dengan menggunakan metode *service learning* dimana peserta didik berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk terlibat satu sama lain dan memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang prinsip-prinsip keberagaman, wawasan kebangsaan, dan berkebhinekaan global.

Pertama, keberagaman merupakan aset berharga bagi negara Indonesia yang mencakup berbagai aspek, seperti budaya, etnis, bahasa, dan keberagaman lainnya. SMK Nurul Iman Sebatik Timur adalah salah satu sekolah yang unik dengan keberagaman peserta didik cukup tinggi dan sebagian besar peserta didik berasal dari luar Kalimantan Utara. Adanya *culture shock* pada peserta didik di SMK Nurul Iman Sebatik Timur dikarenakan perbedaan adat, bahasa, makanan, bahkan kondisi iklim atau cuaca yang berbeda dengan daerah asal peserta didik. Hal ini dipertegas oleh hasil penelitian Mitasari dan Istikomayanti dalam Hatika, dkk. (2022) bahwa *culture shock* terjadi pada peserta didik ketika pertama kali melanjutkan pendidikannya.

Kedua, wawasan kebangsaan adalah aspek fundamental dalam kehidupan masyarakat dan warga negara. Peserta didik sebagai pemuda dan generasi masa depan bangsa perlu memperkuat kecintaan terhadap tanah air serta pemahaman kebangsaan mereka dan menunjukkan sikap toleransi terhadap perbedaan. Seiring dengan semakin cepatnya perkembangan globalisasi dan meningkatnya radikalisme yang menjadi tantangan bagi seluruh warga negara. Oleh karena itu, melalui pembelajaran wawasan kebangsaan, diharapkan para pelajar dapat mendalami rasa cinta tanah air dan keberagaman dalam kehidupan mereka.

Ketiga, kebhinekaan global merupakan upaya menghargai perbedaan dan variasi dalam



keragaman dimana seseorang menghargai budaya dirinya sendiri tetapi tetap terbuka terhadap pengaruh luar (Patria & Abduh, 2023). “Bhinneka Tunggal Ika” merupakan asas persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Maknanya adalah bahwa meskipun bangsa Indonesia beraneka ragam, mereka tetap bersatu dalam satu kesatuan (Fitriyah et al., 2022). Implementasi kebhinekaan dalam pendidikan ditunjukkan dengan menjaga tradisi luhur, lokalitas, dan identitas sambil tetap terbuka dalam menjalin hubungan dengan budaya lain. Hal ini menciptakan rasa saling menghormati dan kesempatan untuk mengembangkan budaya baru yang bersifat positif dan tidak bertentangan dengan tradisi luhur bangsa. Unsur-unsur penting dari keberagaman global mencakup pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, keterampilan komunikasi antarbudaya saat berinteraksi dengan orang lain, serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman, seperti pemahaman dan penghargaan terhadap budaya, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggung jawab atas pengalaman keberagaman, serta keadilan sosial (Susilowati, 2022).

Pembelajaran proyek yang memperkuat Profil Pelajar Pancasila dengan tema kearifan lokal dan penyelidikan warisan sejarah dapat menyajikan pengalaman belajar yang berharga bagi peserta didik. Dengan cara pembelajaran proyek, peserta didik berkesempatan untuk menjelajahi kekayaan budaya Indonesia dan memahami peran budaya tersebut dalam memperkaya keberagaman global (Firmansyah et al., 2023). Hal ini diperkuat dengan hasil pengabdian yang dilakukan Aman, dkk. (2023); Komala, dkk. (2023); dan Sulastri, dkk. (2022) bahwa pembelajaran proyek berhasil menguatkan karakter profil Pancasila pada tingkat sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran tidak hanya berpusat pada pendidik sebagai sumber belajar tetapi peserta didik dan lingkungan sekitar adalah sumber belajar yang dapat dikaji dan dikolaborasikan. Berdasarkan prinsip tersebut banyak manfaat yang diperoleh terhadap peserta didik pada aspek kolaborasi, berfikir kreatif, bertindak luwes, dan berjiwa toleransi. Dengan demikian, tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah membentuk karakter nasionalisme peserta didik melalui budaya lokal melalui kegiatan pentas budaya dan proyek sehingga menjadi praktik baik dalam implementasi filosofi dari merdeka belajar dan kebhinekaan global.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian dilakukan di daerah perbatasan, yaitu Kepulauan Sebatik, Kalimantan Utara tepatnya SMK Nurul Iman Sebatik Timur. Pengabdian dilakukan selama empat hari mulai dari tanggal 7 hingga 11 Oktober 2024. Subjek dari pengabdian ini adalah peserta didik SMK Nurul Iman Sebatik Timur. Kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan pendekatan *service learning*. *Service learning* merupakan suatu metode yang menggabungkan antara aktivitas akademik dengan kegiatan sosial dalam masyarakat (Surur & Usman, 2022). Pendekatan ini dipilih sebagai metode pengabdian karena dapat menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan pengalaman belajar langsung di masyarakat, meningkatkan kesadaran sosial di kalangan sesama, serta memahami perbedaan antara teori yang diperoleh di kelas dan kenyataan yang ada di lapangan (Nanggala & Suryadi, 2021).

Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan empat tahapan *Service Learning* menurut Kaye, diantaranya 1) Investigasi, 2) Persiapan, 3) Tindakan, dan 4) Refleksi (Pramanik et al., 2021). Adapun alur kegiatan pengabdian secara lengkap dijelaskan pada gambar 1.





Gambar 1. Alur pelaksanaan pengabdian

Teknik pengumpulan data pada pengabdian ini menggunakan metode kuantitatif berupa survei dan tes serta metode kualitatif berupa wawancara atau diskusi kelompok. Kemudian, teknik analisis data secara kuantitatif menggunakan analisis statistik dan analisis tematik atau content analysis untuk data kualitatif. Dalam pengumpulan data kuantitatif digunakan pengujian keabsahan data melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMK Nurul Iman Sebatik Timur Kalimantan Utara dijelaskan bahwa salah satu tema yang telah diterapkan dalam kurikulum merdeka di sekolah tersebut adalah Bhinneka Tunggal Ika “Budaya Lokal”. Proyek ini merupakan salah satu inovasi dari kurikulum yang bertujuan untuk meningkatkan karakter peserta didik. Tema ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi pelajar Indonesia yang cakap, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.

Kegiatan P5 yang dilakukan di Kelas X SMK Nurul Iman Sebatik Timur diawali dengan mengusung tema “Bhinneka Tunggal Ika” melalui kegiatan menggambar yang dapat dilihat pada gambar 2 dan gambar 3. Di bawah bimbingan pendidik, peserta didik bebas mengekspresikan keragaman budaya Indonesia melalui karya seni mereka. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan Profil Pelajar Pancasila, khususnya dalam hal menganalisis nilai persatuan dan kesatuan dalam keberagaman.



Gambar 2. Bimbingan persiapan pentas budaya lokal





Gambar 3. Gebyar pentas budaya lokal

Selain itu, gambar yang dihasilkan menunjukkan bagaimana peserta didik dapat memahami pentingnya mengenali perbedaan dan bersatu dalam keberagaman yang ada sesuai dengan semangat “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai semboyan nasional Indonesia yang tertulis pada lambang negara, yaitu Garuda Pancasila. Oleh karena itu, Bhinneka Tunggal Ika mencerminkan rasionalitas yang mengedepankan persamaan dibandingkan perbedaan. Kesamaan tersebut berkaitan dengan kesamaan kebangsaan dan mengupayakan agar masyarakat mempunyai karakter yang berpedoman pada ideologi Pancasila.

Narasumber pun mengemukakan bahwa tema tersebut dipilih dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa toleransi peserta didik terhadap keberagaman suku dan budaya yang ada di sekitar. Melalui proyek ini, siswa diajak untuk melakukan aktivitas yang berbeda-beda mulai dari tahapan observasi, definisi, menggagas, memilih, hingga melakukan refleksi. Nilai-nilai yang terkandung dalam Bhinneka Tunggal Ika adalah toleransi, keadilan, dan kerja sama.



Gambar 4. Tim dan Peserta Pentas Budaya

Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) mampu menunjukkan peserta didik memiliki tingkat nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya lokal yang tinggi. Kegiatan ini dapat mengajarkan peserta didik dalam mengenal dan menghargai budaya, komunikasi antar budaya serta



refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan pada saat pelaksanaan pentas budaya. Sayangnya, pengabdian yang dilakukan masih terdapat kendala, seperti lokasi yang relatif jauh dan sulit dijangkau serta konsekuensi dari perjalanan ini adalah biaya perjalanan yang dibutuhkan jadi membesar.

Pembahasan

Kurikulum merdeka memiliki karakteristik, diantaranya pembelajaran berbasis proyek menggunakan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), berfokus pada materi mendasar agar mendapatkan waktu cukup dalam mendalami kompetensi dasar, dan pembelajaran yang fleksibilitas terdiferensiasi dengan menyesuaikan kemampuan siswa, serta konteks, dan muatan lokal (Neliwati et al., 2023). Dalam penerapannya, terdapat perbedaan dalam penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. Hal ini dapat dilihat dari rumitnya beban belajar peserta didik dimana peserta didik merasa lebih nyaman belajar pada kurikulum merdeka seperti dengan adanya program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Materi pembelajaran dalam kurikulum merdeka terfokus pada peserta didik sehingga pendidik hanya berperan sebagai pembimbing dan penunjang pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Implementasi P5 saat ini masih menuai berbagai macam kendala sehingga pada akhirnya menghalangi proses implementasinya sesuai dengan tujuan dan harapan yang dapat memberikan efek positif secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, tantangan pada penerapan program P5 adalah alokasi sumber daya yang terpengaruh, termasuk waktu dan dana serta kesulitan yang dihadapi para pendidik dalam membantu peserta didik menyesuaikan diri dengan kurikulum yang sudah ada dengan pendekatan P5. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sidoarjo dalam Amelia (2024) pada penelitiannya menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menghalangi program P5, diantaranya terbatas anggaran, kurangnya sarana dan prasarana, dan penerapan setiap tema.

Tidak hanya itu, Maharani, dkk. (2023) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum baru menjadi faktor yang mempengaruhi kurang optimalnya penerapan program P5 di sekolah. Akibatnya, banyak sekolah tidak menggunakannya karena pihak sekolah tidak memahami mengenai penerapan program P5 pada kurikulum merdeka. Misalnya, kurangnya pendidik pendamping yang bekerja untuk membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan program P5. Hal ini juga mengakibatkan beberapa pendidik merangkap jam pelajaran sebagai pendidik di kelas dan bertindak sebagai mentor untuk implementasi program P5 tersebut.

Namun, kegiatan P5 di SMK Nurul Iman Sebatik Timur menjadi salah satu contoh program melestarikan dan menjaga kearifan lokal di suatu daerah, salah satu langkah yang bisa diambil adalah mengimplementasikan pendidikan yang berfokus pada kearifan lokal. Pendidikan yang didasari oleh kearifan lokal menggunakan metode yang mengajak peserta didik untuk tetap berinteraksi dengan kehidupan sehari-hari yang mereka jalani (Dewi et al., 2024). Oleh karenanya pun diperlukan pengembangan modul P5 yang dapat memberikan kontribusi terhadap kurikulum dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik di wilayah perbatasan. Modul yang terintegrasi dengan kearifan lokal akan menjadi alat yang strategis untuk memperkuat nasionalisme peserta didik di daerah perbatasan, menghadapi tantangan globalisasi, serta ancaman dari budaya asing yang masuk melalui interaksi lintas batas.

Lebih jauh lagi, modul P5 ini akan memfasilitasi pengembangan keterampilan peserta didik untuk melestarikan kebudayaan, meningkatkan kesadaran nasionalisme, serta menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam mempertahankan kedaulatan dan identitas bangsa. Oleh karena itu, kebutuhan akan pengembangan modul ajar ini bukan hanya sebagai respons terhadap hasil survei, tetapi juga sebagai langkah strategis untuk memperkuat jati diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di wilayah yang rentan terhadap pengaruh budaya asing.



SIMPULAN

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang diterapkan di SMK Nurul Iman Sebatik Timur Kalimantan Utara berjalan dengan baik sesuai rencana. Proses penerapan P5 tersebut melibatkan berbagai tahapan perencanaan seperti identifikasi masalah, rancangan proyek, refleksi, dan evaluasi. Partisipasi aktif dari siswa juga terlihat jelas pada tema yang telah diterapkan seperti “Kebhinekaan”. Penerapan program P5 di Sekolah Menengah Kejuruan memiliki dampak positif yang sangat signifikan dalam membentuk karakter dan keterampilan para peserta didik dimana tidak hanya belajar teori tetapi peserta didik juga dapat mempraktekkan secara langsung dengan adanya proyek yang diberikan. Namun, pada proses implementasinya terdapat beberapa tantangan, seperti alokasi sumber daya, waktu, dana, dan kurangnya pendampingan pendidik dimana hal tersebut juga perlu diperhatikan secara serius dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis panjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, rahmat, dan kemudahan-Nya. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung sepanjang fase kegiatan P5 yang berfokus pada kebhinekaan. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru, dan staf SMK Nurul Iman Sebatik Timur Kalimantan Utara atas izin dan dukungannya yang tiada henti dalam melaksanakan program ini. Selain menjadi amal bagi semua pihak yang terlibat, kegiatan ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas toleransi, khususnya dalam meningkatkan kesadaran akan perbedaan di kalangan peserta didik SMK Nurul Iman Sebatik Timur Kalimantan Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Audah, F. L., Munfaridah, N., & Hidayat, A. (2024). A Snapshot of Indonesian Teachers Implementing Merdeka Curriculum Viewed Through the Lens of Identity. *ICSES: International Conference on Studies in Education on Social Sciences*, 45–56.
- Azahra, S. (2024). Implikasi Perubahan Kurikulum Pendidikan Nasional terhadap Kualitas Pembelajaran dan Prestasi Siswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(5), 319–326. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/nakula.v2i5.1075>
- BP, A. R., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Budiono, A. N. (2023). Analisis Persepsi Komite Pembelajaran dan Praktik Baik Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Journal on Education*, 5(2), 5340–5352. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1278>
- Dewi, R. K., Choirin Attalina, S. N., & Hamidaturrohman. (2024). Analisis Kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dengan Tema Kearifan Lokal Kabupaten Jepara di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD Universitas Mandiri*, 10(01), 1769–1784. <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/2695>
- Firmansyah, H. (2023). Proses Perubahan Kurikulum K-13 Menjadi Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1230–1240. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4910>
- Firmansyah, T., Andriano, E., Aunurrahman, & Halida. (2023). Peningkatan Kebhinekaan Global Siswa melalui Pembelajaran P5, Tema Kearifan Lokal, Menelusuri Warisan Masa Lampau. *Educatio: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 18(2), 256–262. <https://doi.org/10.29408/edc.v18i2.24349>
- Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihati, & Hambali, I. M. (2022). Analysis of Character Values in the Indonesian Nation's Motto “Bhinneka Tunggal Ika” through An Emancipatory Hermeneutical Study. *Pegem Journal of Education and Instruction*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.01>
- Haryono, R. M., Bendriyanti, R. P., Asnawati, Nurwita, S., & Fransisca, R. (2023). Kunci Sukses Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Bakti Nusantara Linggau: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.55526/bnl.v2i2.284>



- Idris, S. H., Muqowim, & Fauzi, M. (2023). Kurikulum Merdeka Perspektif Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Literasiologi*, 9(2), 88–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.47783/literasiologi.v9i2.472>
- Laghung, R. (2023). Pendidikan Karakter sebagai Upaya Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 3(1), 1–9.
- Madrin, A., & Ratnawati, R. (2024). Website Development on Herbal Plant Diversity as Media in Kurikulum Merdeka. *JPBI: Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, 10(1), 329–338. <https://doi.org/10.22219/jpbi.v10i1.29850>
- Maharani, A. I., Istiharoh, & Putri, P. A. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176–187. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Melati, P. D., Rini, E. P., Musyayadah, & Firman. (2024). Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2808–2819. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.6762>
- Nanggala, A., & Suryadi, K. (2021). Analisis Konsep Service Learning Dalam Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. *PKn Progresif*, 16(1), 1–14.
- Neliwati, Situmorang, H. B., Rahayu, P. M., & Munawwarah, R. (2023). Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *JPPP: Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 117–120. <https://doi.org/10.30596/jppp.v4i2.15475>
- Patria, W. N., & Abduh, M. (2023). Analisis Elemen Dimensi Berkebhinekaan Global dalam Ekstrakurikuler Karawitan di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(4), 1947–1960. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i4.7584>
- Pramanik, P. D., Achmadi, M., & Nasution, D. Z. (2021). Media Belajar Inovatif bagi Siswa SDN 05 Pesanggrahan Jakarta: PkM dengan Konsep Service Learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 1(1), 46–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.59818/jpm>
- Pudji Astuti, T. M., Setyowati, D. L., Hidayah, I., Kusumandari, R. B., Fajar, & Setyoko, D. T. (2024). Penanaman Karakter Toleran melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). *Jurnal SMART: Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi*, 10(1), 15–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.18784/smart.v10i1.2218>
- Rahmafritri, F., Deswita, E., & Trisoni, R. (2024). Analisis Kebijakan Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Kualitas Pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–55. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1050>
- Sulistiyani, F., Mulyono, R., & Mulyono, R. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka (IkM) Sebagai Sebuah Pilihan Bagi Satuan Pendidikan: Kajian Pustaka. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999–2019. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.506>
- Surur, F., & Usman, K. S. (2022). Pendekatan Service Learning pada Pembelajaran Daring Studio Penyajian dan Presentasi dalam Penyusunan Profil Desa Tarasu Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. *ICON-UCE: The 4th International Conference on University-Community Engagement*, 4, 230–236.
- Susilowati, E. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Miskawaih Journal of Science Education*, 1(1), 115–132. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/43920/uu-no-20-tahun->
- Umar, M. R., Indraswari, C. G., Setiawan, D. D., Calista, R., & Fatkhuri. (2025). Analisis Model Kebijakan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Amandemen: Jurnal Ilmu Pertahanan, Politik, Dan Hukum Indonesia*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/amandemen.v2i1.670>
- Wahyudi, A. E., Sunarni, & Ulfatin, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Berorientasi Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2), 179–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8532>

